

**KORELASI TINGKAT HARGA KARET TERHADAP KESEJAHTERAAN
HIDUP KELUARGA PETANI KARET DI DESA LUBUK MANDIAN
GAJAH KECAMATAN BUNUT KABUPATEN PELALAWAN**

Oleh : Pahala Hendri Silaen

silahendri@gmail.com

Dosen Pembimbing : Drs. Nurhamlin, M.S

NurHamlin@lecture.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan adalah salah satu daerah penghasil getah karet di Provinsi Riau dan sebahagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karet yang memiliki lahan dan menyadap karet mereka sendiri. Penelitian ini mengkaji tentang korelasi tingkat harga karet terhadap kesejahteraan hidup keluarga petani karet dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi tingkat harga karet dengan kesejahteraan petani karet, tingkat harga karet dan tingkat kesejahteraan petani karet. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kusioner terhadap responden secara sederhana/random sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat harga karet dengan kesejahteraan hidup petani karet, tingkat harga karet dilokasi peneltian tergolong rendah dengan harga rata-rata adalah Rp.6.794 dan untuk tingkat kesejahteraan dari 42 orang jumlah responden yang ditemui sebanyak 32 orang responden tergolong cukup sejahtera.

Kata kunci: Petani Karet, Kesejahteraan, Korelasi

***CORRELATION OF RUBBER PRICE LEVELS TO LIFE WELFARE OF
RUBBER FARMER FAMILY IN LUBUK MANDIAN VILLAGE BUNUT
DISTRICT PELALAWAN DISTRICT***

By: Pahala Hendri Silaen

silahendri@gmail.com

Supervisor: Drs. Nurhamlin, M.S

NurHamlin@lecture.ac.id

Departement of Sociology

Faculty of Social and Political Science

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Lubuk Mandian Gajah Village, Bunut Subdistrict, Pelalawan District is one of the rubber-producing areas in Province of Riau and most of the population are livelihoods as rubber farmers who own land and tap their own rubber. This study examines the correlation of rubber price levels to the welfare of rubberfarmer families and the purpose of this study determines the correlation of rubber price levels with the welfare of rubber farmers, the level of rubber prices and the level of welfare of rubber farmers. The process of data collection is done by sharing questionnaires with respondents in a simple / random sampling. The results of the analysis show that there is a correlation between the level of rubber prices and the welfare of rubber farmers, the level of rubber prices in the research location is relatively low with an average price of Rp.6,799 and for the welfare level of 42 respondents, 32 respondents are quite well .Keywords: Attractions , Social, economic.

Keywords: Rubber Farmer, Welfare, Correlation

Pendahuluan

Sektor perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat terutama dalam masalah pendapatan petani dan menyumbang pendapatan daerah khususnya di Provinsi Riau dengan komoditas utama kelapa sawit, karet, dan tanaman lainnya. Perkebunan kelapa sawit menempati urutan pertama di sektor pertanian, sedangkan karet merupakan komoditas unggulan kedua.

Sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, sebagian besar penduduk Provinsi Riau tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencarian utama berada pada sektor perkebunan, tidak dapat di pungkiri pula bahwa sebagian besar dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini bila tidak dapat di atasi akan menimbulkan ketimpangan yang besar dalam kehidupan sosial, khususnya antara desa-pedesaan salah satunya adalah Desa Lubuk Mandian Gajah yang terletak di kecamatan bunut, kabupaten pelalawan.

Perkebunan karet adalah penghasil utama di Desa LubukMandian Gajah yang mayoritas penduduknya adalah petani karet yang mempertahankan hidup dari hasil perkebunan karet yang selama ini dibudidayakan secara turun-temurun ditanah mereka. Namun masih banyak anggapan bahwa hasil penjualan karet belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani karena terjadinya fluktuasi harga karet atau sering disebut ketidakstabilan harga, hal itu berpengaruh terhadap pendapatan petani yang hingga saat ini menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial

masyarakat petani.

Harga karet yang sering naik turun ataupun tidak stabil menjadi permasalahan bagi petani karena tingkat harga karet turun lebih tinggi daripada harga naik, hal itu dapat terlihat dalam daftar harga karet di pabrik pada tabel berikut:

Tabel 1.1.
Rincian Infromasi Harga Karet
2013 – 2017

N o	Tah un	Harga Rata-rata	Kenaikan/ Penuruna n
1	2013	Rp. 23.473	-
2	2014	Rp. 18.643	- 4.830
3	2015	Rp. 16.273	- 2.370
4	2016	Rp. 15.230	- 1.043
5	2017	Rp. 17.314	+ 2.084

*Sumber : GAPKINDO (Gabungan
Perusahaan Karet Indonesia)*

Tabel diatas menjelaskan bahwa harga rata-rata karet tidak tetap dan bahkan menurun setiap tahunnya, harga karet dalam pabrik juga tergantung pada kualitas karet yang dijual, jika kualitas karet tinggi maka harganya juga tinggi begitu juga sebaliknya.

Namun fenomena yang terjadi di Desa Lubuk Mandian Gajah adalah harga jual karet ditingkat petani jauh berbeda dengan harga di pabrik sebab para petani tidak menjual langsung ke pabrik karena tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, sehingga para petani harus menjual kepada penampung atau biasa disebut toke, kemudian toke yang menentukan harga dari harga pabrik, jika harga pabrik tidak tetap maka harga ke petani juga berubah-ubah setiap penjualannya. Beberapa tahapan tersebut membuat harga karet mengalami banyak potongan, sehingga harga jual di tingkat petani menjadi rendah dibandingkan harga

di pabrik. Selain rendahnya harga jual karet yang disebabkan potongan oleh beberapa pihak, ada beberapa penyebab yang juga mempengaruhi pendapatan para petani karet diantaranya adalah:

1. Pengelolaan kebun secara tradisional
2. Jarang melakukan pemupukan
3. Kendala pada cuaca (hujan) yang dapat mempengaruhi kinerja petani.

Sebelum tahun 2014 harga jual karet ditingkat petani tergolong tinggi harga tetap diatas Rp.10.000/kg dan bahkan mencapai harga jual sampai Rp.20.000/kg, dengan harga jual yang tinggi keluarga petani karet selain dapat memenuhi kebutuhan keluarganya mereka juga dapat menabung lebih dari sisa pendapatannya, setelah memasuki tahun 2014 harga dratis turun dan tidak stabil. Tidak tetapnya harga jual karet ditingkat petani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.1.2
Daftar Harga Karet Di tingkat Petani

No	Tahun	Harga
1	2014	Rp. 7.000 – Rp. 8.000
2	2015	Rp. 5.500 – Rp. 6.000
3	2016	Rp. 5.000 – Rp. 6.000
4	2017	Rp. 6.500 – Rp. 8.000
5	2018	Rp. 6.000 – Rp. 7.500

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel diatas menjelaskan bahwa harga jual karet ditingkat petani mengalami ketidaktetapan harga setiap tahunnya. Hal ini diperoleh dari petani dan penampung/toke, sama seperti di

pabrik jika harga naik turun begitu juga yang dialami petani, jika setiap tahunnya harga jual karet mengalami fluktuasi dan bahkan penurunan harga yang tinggi seperti yang dialami petani karet di Desa Lubuk Mandian Gajah di tahun 2015 dan 2016 harga karet pernah turun sampai pada harga Rp.5.000 – Rp. 6000 maka akan berdampak kepada kesejahteraan petani karet.

Penduduk Desa Lubuk Mandian Gajah yang mayoritas penduduknya adalah petani karet memiliki aset lahan perkebunan rata-rata kurang lebih 1 ha dan beberapa lainnya memiliki lahan lebih dari 1 ha. Lahan tersebut dikelola dari turun-temurun untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka dengan memiliki produksi getah karet rata-rata 300 – 500 kg / ha setiap bulannya, jika harga jual karet tinggi maka petani karet mendapat penghasilan yang tinggi dan mampu memenuhi kesejahteraan keluarga petani karet, sebaliknya dengan minimnya penghasilan petani karet maka akan berdampak terhadap kesejahteraan kehidupan keluarga petani karet dimana harga kebutuhan sehari--hari seperti sembako selalu meningkat. Dengan penghasilan tersebut keluarga petani karet tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya tetapi tidak dapat untuk memenuhi keperluan lainnya karena beberapa faktor seperti :

- 1) Rumah tempat tinggal masih sederhana
- 2) Tingkat pendidikan rendah
- 3) Terikat hutang piutang dengan toke dan pihak lain
- 4) Sulit untuk memiliki tabungan masa depan
- 5) Luas lahan sempit

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul :
“Korelasi Tingkat Harga Karet Terhadap Kesejahteraan Hidup Keluarga Petani Karet Di Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan”

Rumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang menjadi pertanyaan dan perlu diteliti lebih mendalam pada fenomena ini, diantaranya yaitu :

1. Bagaimana tingkat harga karet ditingkat petani Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan hidup keluarga petani karet di Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan ?
3. Apakah ada korelasi antara tingkat harga karet terhadap kesejahteraan keluarga petani karet di Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab seluruh permasalahan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui tingkat harga karet di petani Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.
- b) Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan hidup petani karet di Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.
- c) Untuk mengetahui korelasi antara tingkat harga karet terhadap kesejahteraan keluarga petani karet di Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

- a) Salah satu sarana menambah pengetahuan penulis dan sumbangan pemikiran serta informasi bagi masyarakat umum sekaligus sebagai bahan masukan bagi yang berminat untuk kajian sosial khususnya sosiologi.
- b) Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi bagi pemerintah dan swasta sekaligus pihak-pihak memahami bagaimana kesejahteraan hidup petani karet di Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.

Tinjauan Pustaka

Konsep Fluktuasi Ekonomi

Fluktuasi ekonomi adalah kenaikan dan penurunan aktivitas ekonomi secara relatif dibandingkan dengan pertumbuhan jangka panjang dari ekonomi. Perekonomian tidak selalu berkembang secara teratur dari satu periode ke periode lainnya. Ia selalu mengalami masa naik dan turun. Ada kalanya kegiatan perekonomian berkembang dengan sangat pesat sehingga menimbulkan kenaikan harga-harga. Pada periode lainnya perekonomian mengalami perlambatan dalam perkembangannya dan ada kalanya ia merosot dan berada di tingkat yang lebih rendah dari periode sebelumnya (Sadono Sukirno, 2012:12).

Permintaan dunia terhadap produksi karet sangat tinggi dan mengalami kenaikan kapasitas produksi dan jasa juga mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat menimbulkan resiko fluktuasi harga. Menurut Surya, Yohannes (2007:4) fluktuasi adalah perubahan naik turunnya suatu variable yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar. Secara tradisional fluktuasi dapat diartikan sebagai perubahan nilai.

Ada empat tahapan dalam siklus perekonomian yang mempengaruhi fluktuasi ekonomi (Mankiv, 2000), diantaranya :

1. Masa depresi (depression), yaitu suatu periode penurunan permintaan agregat yang cepat yang diikuti dengan rendahnya tingkat output dan tingkat pengangguran yang tinggi secara bertahap mencapai dasar yang paling rendah.
2. Tahap pemulihan (recovery), yaitu peningkatan permintaan agregat yang diikuti dengan peningkatan output dan penurunan tingkat pengangguran.
3. Masa kemakmuran (prosperity), yaitu permintaan agregat yang mencapai dan kemudian melewati taraf output yang terus-menerus (PDB potensial) pada saat puncak siklus telah dicapai, dimana tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dicapai dan adanya kelebihan permintaan mengakibatkan naiknya tingkat harga umum.
4. Masa resesi (recession), dimana permintaan agregat menurun, yang mengakibatkan penurunan yang kecil dari output dan tenaga kerja, seperti yang terjadi pada tahap awal, seiring dengan hal ini maka akan muncul masa depresi.

Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang (Isbandi Rukminto Adi, 2005:23).

Arthur Dunham, mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu bidang usaha manusia yang dimana didalamnya terdapat berbagai macam badan-badan dan usaha-usaha sosial yang tujuannya meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial pada bidang-bidang kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, pengesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberikan perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kesatuan-kesatuan penduduk yang luas, pelayanan ini mencakup perawatan, penyembuhan dan pencegahan (dalam Gonner,2007:23).

Sejahtera ialah bila keluarga itu dapat memenuhi semua kebutuhan-kebutuhannya, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani secara seimbang. Kebutuhan jasmani antara lain: makan,pakaian,perumahan dan kesehatan. Kebutuhan rohani antara lain : kebutuhan akan rasa harga diri,dihormati, rasa aman, disayangi, rasa puas, tenang, tanggung jawab dan sebagainya. (Sutari Imam Bernadib) dalam Suharto (2005)

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material,baik kebutuhan penting maupun tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (Transportasi, kesehatan dan pendidikan). Pendapatan menjadi tolak ukur untuk mencukupi

kebutuhan utama keluarga petani karet, memang uang sangat penting dalam kelanjutan hidup, dengan uang petani karet dapat membeli makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya. Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah beberapa indikator yang menjadi ukuran, antara lain :

- a. Tingkat pendapatan keluarga
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non pangan
- c. Tingkat pendidikan keluarga
- d. Tingkat kesehatan keluarga
- e. Kondisi tempat tinggal serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

Selain untuk kebutuhan sehari-hari uang juga memiliki manfaat yang lain untuk Petani karet yang merupakan pelaku ekonomi dan memiliki status sosial yaitu untuk kehidupan masa depan jika tidak ingin terjatuh didalam kemiskinan terus-menerus. Hasil penelitian Fan (1997) menyatakan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi kesejahteraan seseorang adalah faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain terdiri dari : pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan kepemilikan aset. Faktor eksternal antara lain terdiri dari : kemudahan akses finansial terhadap jasa perbankan seperti tabungan dan kemudahan akses dalam kredit.

Selanjutnya, BKKBN merincikan keberadaan tingkatan keluarga sejahtera menjadi lima tingkatan, yaitu:

1. Keluarga Pra Sejarah (Pra KS), yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya

secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan dan kesehatan.

2. Keluarga Sejarah (KS I), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan social psikologis nya, seperti kebutuhan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.

3. Keluarga Sejahtera II (KS II), yaitu keluarga yang di samping telah dapat memenuhi kebutuhan social-psikologis nya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.

4. Keluarga Sejahtera III (KS III), yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial-psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat, seperti sumbangan materi, dan berperan aktif dalam kegiatan.

5. Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial-psikologis dan pengembangan serta dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan.

Konsep Operasional

Dalam rangka memperjelas maksud dan tujuan penelitian ini, konsep operasional digunakan untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran dan menjelaskan maksud dan pengertian konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu kiranya penulis memberikan batasan-batasan yang jelas terhadap

konsep tersebut. Penelitian ini di latar belakang oleh fenomena yang terjadi di desa Lubuk Mandian Gajah, dimana para petani karet banyak ditemukan di tempat ini.

a. Petani

Jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang berhubungan dengan perkebunan karet baik sebagai pemilik maupun sebagai pekerja yang dalam hal ini terbagi atas tiga dan subjek penelitian penulis adalah petani pemilik penyadap, berikut penjelasannya :

- Petani pemilik tidak menyadap adalah petani yang memiliki lahan kebun karet yang memperbolehkan kebun karetnya dikerjakan oleh orang lain. Petani karet disini adalah petani karet yang tidak mengikuti penyadapan dikebun sendiri.
- Petani penyadap adalah orang yang menyadap lahan kebun karet orang lain untuk disadap demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena tidak memiliki lahan kebun karet sendiri.
- Petani pemilik penyadap adalah petani yang memiliki lahan karetnya dan menyadap lahannya sendiri.

b. Indikator Kesejahteraan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator kesejahteraan BKKBN, untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Lubuk Mandian Gajah, Dengan menganalisis keluarga tersebut melalui indikator-indikator kesejahteraan. Adapun indikator yang ditentukan penulis adalah :

- Frekuensi Makan dalam sehari
- Konsumsi daging
- Pakaian baru
- Ibadah
- Kesehatan

c. Faktor sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan para

petani karet. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dapat diukur dengan tingkat pendapatan, pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan/aset dan pengeluaran keluarga.

- a. Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang atau barang dari hasil usaha atau produksi dan pendapatan disini merupakan pendapatan murni hasil karet.

• Rendah : < Rp. 3.000.000 perbulan

• Sedang : Rp. 3.000.000 – Rp.5.000.000 perbulan

• Tinggi : > Rp.5.000.000 perbulan

- b. Pendidikan disini adalah jenjang pendidikan formal yang ditamatkan oleh responden

• Rendah : Tamatan SD

• Sedang : Tamatan SMP

• Tinggi : Tamatan SMA dan Perguruan Tinggi

- c. Jumlah tanggungan keluarga.

• Rendah : Apabila jumlah tanggungan keluarga < 3

• Sedang : Apabila jumlah tanggungan keluarga 3 - 4

• Tinggi : Apabila jumlah tanggungan keluarga > 4

- d. Luas Lahan

• Sempit : < 1 Ha

• Sedang : 1-2Ha

• Luas : > 2Ha

- e. Pengeluaran

• Sedikit : 1-2 juta

• Sedang : 2-3 juta

• Tinggi : >3 juta

d. Tingkat Harga Karet

• Rendah : Harga karet 1 kg < Harga 1 kg beras (Rp.10.000)

• Sedang : Harga karet 1 kg = Harga 1 kg beras

- Tinggi : Harga karet 1kg > Harga 1 kg beras

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah didasarkan sebagai berikut :

- a. Desa Lubuk Mandian Gajah merupakan suatu daerah yang penduduknya bermata pencaharian utama sebagai petani karet.
- b. Desa Lubuk Mandian Gajah merupakan salah satu desa penghasil karet untuk kabupaten Pelalawan.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Petani karet Desa Lubuk Mandian Gajah yang memiliki lahan perkebunan karet dan menyadapnya lahannya sendiri atau disebut petani pemilik penyadap yaitu sebanyak 143 KK, penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif yang digunakan adalah teknik pengambilan responden secara random sederhana dengan jumlah petani karet adalah sebanyak 42 KK

Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuisisioner atau Angket
Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui dan angket juga merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner atau angket

yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuisisioner atau angket langsung yang tertutup karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar oleh responden yaitu petani karet di Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.

2. Wawancara Terpimpin
Wawancara terpimpin adalah memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan pertemuan antara pewawancara dan responden yang tidak bisa tulis baca atau buta huruf dengan panduan kuisisioner.

3. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan seperti aset keluarga, kondisi rumah dan kondisi sosial ekonomi petani karet. Observasi ditujukan pada petani karet di Desa Lubuk Mandian Gajah di Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang mendukung dalam penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer
Data primer adalah data yang di peroleh langsung peneliti dari subjek yang bersangkutan melalui pengamatan dan wawancara, seperti :
 - a. Identitas responden
 - b. Pendapatannya
 - c. Tingkat Pendidikan.
 - d. Serta data primer lainnya yang dipandang perlu oleh peneliti
2. Data sekunder
Data sekunder adalah data yang peroleh dari kantor-kantor atau instansi yang terkait dalam penelitian ini, seperti : data jumlah penduduk Desa Lubuk Mandian Gajah, keadaan geografis desa, serta data

sekunder lainnya yang dianggap perlu oleh peneliti.

Analisis Data

Analisa data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil kuisioner, dari instansi- instansi , pengamatan ataupun sumber lainnya yang disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Kemudian data-data tersebut disajikan secara kuantitatif sederhana yang selanjutnya dijabarkan secara deskriptif atau digambarkan sesuai dengan kenyataan mengenai hubungan sosial ekonomi petani karet di Desa Lubuk Mandian Gajah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Untuk menganalisis hubungan antara fluktuasi harga karet dengan kesejahteraan petani karet digunakan tabel tabulasi silang dan menggunakan uji korelasi sederhana/pearson. Korelasi Pearson mengasilkan koefisien korelasi yang berfungsi untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel. Jika hubungan dua variabel tidak linear maka koefisien korelasi pearson tersebut tidak mencerminkan kekuatan hubungan dua variabel yang sedang diteliti, meski kedua variabel mempunyai hubungan yang kuat. Koefisien korelasi ini disebut koefisien korelasi pearson karena diperkenalkan pertama kali oleh Karl Pearson pada tahun 1900 (Firdaus,2009) . Dan berikut adalah keterangan Korelasi Pearson :

1. Korelasi Linear Positif (+1)

Perubahan salah satu Nilai Variabel diikuti perubahan Nilai Variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama . Jika Nilai Variabel X mengalami kenaikan, maka Variabel Y akan ikut naik. Jika

Variabel X mengalami penurunan, maka Variabel Y akan ikut turun . Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati + 1(Positif Satu) berarti pasangan data Variabel X dan Variabel Y memiliki Korelasi Linear Positif yang kuat/erat.

2. Korelasi Linear Negatif (-1)

Perubahan salah satu Nilai Variabel diikuti perubahan Nilai Variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang berlawanan. Jika Nilai Variabel X mengalami kenaikan , maka Nilai Variabel Y akan turun. Jika Variabel X mengalami penurunan , maka Nilai Variabel Y akan naik.

Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati -1 (Negatif Satu) maka hal ini menunjukkan pasangan data Variabel X dan Y memiliki Korelasi Linear Negatif yang kuat/erat.

3. Tidak Berkorelasi (0)

Kenaikan Nilai Variabel yang satunya kadang-kadang diikuti dengan penurunan Variabel lainnya atau kadang-kadang diikuti dengan Variabel yang lainnya. Arah hubungannya tidak teratur, kadang-kadang searah , kadang-kadang berlawanan, apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati 0 berarti pasangan data Variabel X dan Y memiliki korelasi yang sangat lemah atau berkemungkinan tidak berkorelasi.

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis Korelasi Bivariate Pearson dapat dilihat sebagai berikut ini :

1. Berdasarkan Nilai Signifikasi sig.(2-tailed) : jika nilai sig.(2-tailed) < 0,05 maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan . Sebaliknya jika nilai sig.(2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat korelasi.

2. Berdasarkan Nilai r hitung (Pearson Correlations) : Jika nilai r hitung > r tabel maka ada korelasi

antar variabel. Sebaliknya jika nilai r hitung $<$ nilai r tabel maka artinya tidak ada korelasi antar variabel.

3. Berdasarkan tanda bintang (*) yang diberikan SPSS : Jika terdapat tanda bintang (*) atau (**) pada nilai pearson correlation maka antara variabel yang di analisis terjadi korelasi.

Pedoman umum dalam menentukan kriteria Korelasi :

r	=	Kriteria Hubungan
0 – 0.20	=	Korelasi Sangat Lemah
0.21 – 0.40	=	Korelasi Lemah
0.41 – 0.60	=	Korelasi Sedang
0.61 – 0.80	=	Korelasi Sempurna
0.81 – 1.00	=	Korelasi Sangat Kuat

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Berdasarkan hasil analisis data harga karet di tingkat responden adalah Rp.6.794 tergolong rendah atau harga jual karet 1 kg tidak dapat membeli harga 1 kg beras.
- Berdasarkan hasil analisis data responden petani karet Desa Lubuk Mandian Gajah tergolong cukup sejahtera. Walaupun harga karet rendah tetapi responden petani cukup sejahtera karena responden memiliki pendapatan lain untuk menambah pendapatannya.
- Berdasarkan analisis uji korelasi sederhana korelasi tingkat harga karet dengan kesejahteraan adalah berkorelasi lemah positif semakin tinggi harga karet maka tingkat kesejahteraan semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig.(2-tailed)$ $0,03 <$

$0,05$ dan nilai *pearson correlations* (r) $0,3 <$ nilai (r) $0,5$. Artinya ada faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan petani selain turun naiknya harga karet.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Dewi. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja di Sumatera Utara.* Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara

BKKBN 2011, *Batasan dan pengetahuan MDK. Tersedia di* <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> - diakses pada maret 2016.

BPS. 2000. *Statistik Indonesia 2000.* Jakarta:BPS.

Dewi, Oetami. 2007. *Resistensi Petani : Suatu tinjauan teoritis.* Jakarta : LP3ES.

Fan, J.X. 1997, *Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga : info Kesehatan Masyarakat, Vol X No.2:139.* Universitas Sumatera Utara. Muchsi. Jurnal.

Gonner, C. Cahyat A., Haug,M. Dan Limberg,G.2007, *Menuju Kesejahteraan: Pemanfaatan kemiskinan di Kutai Barat, Indonesia.* CIFOR, Bogor.

Isbandi Rukminto Adi 2005 . *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, pengantar pada*

*pengertian dan beberapa
pokok bahasan . Edisi*

Mankiw,N.Gregory. 2000 *Teori
Makro ekonomi.* Jakarta:
Erlangga

**Mubyarto, Hamid, E.S Hudyanto,
P. And Santosa, A.** 2003
*Laporan final ekonomi
kerakyatan kabupaten
kutai barat. Pusat studi
Ekonomi Pancasila*

**Mulyanto Sumardi dan Hans
Pieter Evers,ed,**1985.
*Kemiskinan dan kebutuhan
pokok,* Rajawali,Jakarta.

Sadono sukirno, 2012. *Makro
ekonomi teori
pengantar/sadono sukirno-
Ed. 1-cet. 21.* Jakarta:
Rajawali Pers.

Scott , James. 1981. *Moral Ekonomi
Petani,* Jakarta : LP3ES.

Suharto, 2005. Jakarta: FISIP UI
Press Universitas Gadjah
Mada (UGM),
Yogyakarta,Indonesia.